

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah masa emas dimana seorang anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Karena sampai sekarang pun anak-anak belum mendapatkan pengaruh negatif dari luar atau dari lingkungannya. bagi orang tua dan pendidik untuk membimbing anak dengan lebih baik. Usia 0-6 tahun merupakan usia emas perkembangan anak, tidak hanya otak yang berkembang pesat, tetapi juga area pertumbuhan dan perkembangan lainnya,. Aspek-aspek tersebut meliputi fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan perasaan religius, semakin lengkap tahapan perkembangan aspek-aspek tersebut maka semakin baik kualitas anak.

Menurut Yusuf (2016 h 13) menjelaskan bahwa anak berada pada tahap perkembangan individu yaitu, potensi penuh anak siap untuk perkembangan . Wiyani (2014 h 17) menegaskan masa ini merupakan waktu yang paling tepat untuk meletakkan landasan pertama dan terpenting bagi perkembangan berbagai keterampilan fisik, kognitif, linguistik, sosial dan emosional , serta religius dan moral. Oleh karena itu orang tua dan pendidik harus dapat bekerja sama untuk mengembangkan potensi anak salah satu kemungkinan dan kemampuan anak yang harus dikembangkan oleh pendidik dan orang tua adalah potensi dan kemampuan anak yang harus dikembangkan oleh pendidik dan orang tua adalah potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak..

Berdasarkan hal tersebut, Khaironi (2018 h 14) menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun, lanjutnya, perkembangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosinya dalam ekspresi tindakan yang diungkapkan melalui ekspresi wajah dan tindakan lain (verbal atau nonverbal) sehingga orang lain dapat mengetahui bahkan memahami situasi tersebut. atau situasi yang dialaminya. Oleh karena itu, perkembangan sosioemosional tidak dapat dipisahkan karena berkaitan dengan individu dan hubungan sosial dan emosional anak.

Sikap agresif merupakan salah satu akibat dari kurangnya pendidikan yang layak bagi anak. Anak dapat mengekspresikan emosinya terlalu berlebihan ketika kebutuhan dan keinginannya tidak terpenuhi, anak mengalami kesulitan empati, tidak dapat mengendalikan emosinya dan terlalu cemburu. Orang tua bertanggung jawab untuk membentuk perilakunya karena orang tua paling dekat dengan anaknya

Perilaku agresif yang ditimbulkan oleh anak-anak tersebut Hal ini terlihat pada pola asuh ketat seperti pola asuh otoriter, dimana pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang menekankan pada kontrol orang tua agar anak menjadi penurut dan penurut. Orang tua memiliki pola asuh otoriter yang kuat, keras dan kaku, dimana orang tua menetapkan berbagai aturan untuk diikuti anaknya tanpa mengetahui perasaan anak. Orang tua menjadi emosi dan marah ketika anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Pola asuh otoritatif sering dianggap sebagai pola asuh yang dapat menghambat

perkembangan anak. Pola asuh otoritatif berpengaruh positif terhadap perilaku anak meskipun aturan yang ditetapkan oleh orang tua bersifat wajib, seperti berdoa, anak rajin beribadah di gereja, serta santun dan patuh kepada orang tua. Pola asuh otoriter juga berdampak negatif ketika orang tua memaksa anak untuk selalu keras kepala, sulit diatur dan durhaka kepada orang tua. Hal ini dikarenakan anak merasa kebebasannya dibatasi, mereka memaksa dan menghukum anak ketika salah, sehingga anak melampiaskan emosinya melalui tindakan sesuai keinginannya.

Dapat dilihat dari klasifikasi perilaku agresif di atas, disimpulkan bahwa perilaku agresif anak tidak hanya terbatas pada perilaku fisik, tetapi juga mencakup perilaku verbal. Sadock (Anantasari, 2006:63) menyatakan bahwa kerugian atau kekerasan yang ditimbulkan oleh perilaku agresif dapat berupa kerugian atau kekerasan fisik tetapi juga dapat berupa kerugian atau kekerasan non fisik, seperti melalui kekerasan itu agresif verbal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di desa Sungai Tengah Kepulauan Meranti Riau, sikap agresif yang ditunjukkan anak bermacam-macam, ada anak yang sengaja memukul temannya, ada anak yang sikap agresifnya terlihat dari perkataan sang anak misalnya, berkata kasar kepada teman-temannya, sering mengejek temannya. dan juga ada anak yang berkata yang negatif contohnya seperti mengatakan temannya dengan sebutan binatang. tetapi banyak yang terjadi perilaku agresif yang ditunjukkan anak tersebut hanya diluar saat bermain-main sama temannya, bahkan saat didalam rumah anak tersebut tidak berani untuk mengatakan perkataan tersebut.

Peran orang tua dalam membesarkan anak penting tidak hanya untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi manusia spiritual yang selalu mengikuti agamanya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan tempat anak belajar, berkomunikasi. Keluarga menciptakan dasar untuk pengembangan perilaku, karakter, moral dan pendidikan anak. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah penting. Proses tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor keluarga, seperti perkembangan sosial-emosional anak, yang dapat dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak. Dapat dikatakan bahwa perkembangan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam menunjukkan emosi kepada orang lain,

Orang tua berperan sebagai pengasuh, konselor, pengasuh dan pendidik anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam pembentukan jati diri seorang anak. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa metode yang mereka gunakan untuk mendidik anak membuat mereka merasa tidak dicintai atau bahkan terlalu mengekang oleh orang tua. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman dari orang tua kepada anak dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, karena hal ini menimbulkan perilaku negatif yang ditimbulkan oleh anaknya, karena orang tua tidak mengetahui cara-cara yang mereka gunakan dalam mendidik. anak atau model keluarga yang digunakan oleh orang tua membuat anak tertekan dan bahkan dapat menyebabkan anak berperilaku atau menunjukkan perilaku agresif yang tidak diinginkan

Anak-anak dari orang tua yang otoriter kebanyakan tidak bahagia, takut dan sering membandingkan diri dengan orang lain, dengan berani memulai aktivitas dalam batas yang ditentukan dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Orang tua yang terlibat dalam proses pengasuhan dan bimbingan menggunakan gaya pengasuhan yang berbeda-beda, yang membuat perbedaan di antara masing-masing keluarga. Cara orang tua dan anak berinteraksi dan berkomunikasi akan memandu pola asuh yang digunakan. Sebagai bentuk pola asuh yang memberikan perhatian, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, aturan, hukuman bahkan pemberian. Orang tua memiliki sikap, perilaku, dan tingkah laku yang dilihat didengar, dan selalu dicontoh oleh anak

Kecenderungan Kecenderungan mendikte, mendikte, memaksa, membatasi, mengatur, memerintah, mengontrol cenderung lebih mengontrol apa yang dilakukan orang tua (Murdoko, 2017 h 3). Ini karena orang tua bertujuan untuk mencapai tujuan besar bagi anak-anaknya, tetapi dengan cara yang penuh aturan dan paksaan, yang menyebabkan sedikit orang tua mengadopsi gaya pengasuhan yang otoriter. Baumrind (Casmimi, 2007 h 51) berpendapat bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan orang tua yang tuntutannya tinggi tetapi responsifnya rendah. Orang tua yang otoriter selalu bersikeras tanpa memahami keinginan anak. Lesti (2012 h 48) mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku dan tindakan anak sesuai dengan aturan baku. Aturan yang diberikan biasanya bersifat mutlak dan agresif. Hart (2010 h 167) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter merasa

tidak bahagia, malu, memiliki kemampuan komunikasi yang buruk dan mungkin berperilaku agresif. Pola asuh otoritatif, atau bisa juga disebut pola asuh otoriter

menurut Santrock (2010 h 167), merupakan pola asuh yang bersifat punitif, orang tua memaksa anak untuk mengikuti segala macam perintah dan petunjuk dari orang tua. Orang tua otoriter menerapkan batasan dan kontrol yang ketat tanpa negosiasi verbal. Orang tua yang otoriter cenderung memukul, memberikan aturan yang tegas dan sering menunjukkan kemarahan pada anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Defanny Fauziah Pratiwi (2019) yang berada di kelurahan Mojolegi mendapat informasi dari seorang guru yang menjelaskan bahwa sebagian orang tua menerapkan pola asuh otoriter, misalnya: orang tua yang selalu menuntut anaknya untuk belajar dan belajar tanpa memberikan waktu untuk bermain di rumah, ada juga orang tua yang memberikan pelajaran tambahan di luar sekolah. pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Hal ini karena orang tua bertujuan menjadikan anaknya sebagai yang pertama di antara teman-temannya, tetapi kurang memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak. Peneliti juga menemukan bahwa perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Mojolegi berbeda-beda yaitu: ada anak yang berbicara tegas kepada temannya dengan suara keras, ada anak yang tidak menyukai temannya. dan kemudian mereka memukul dan memukul anak-anak yang tidak menyukainya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Di Desa Sungai Tengah, Kepulauan Meranti Riau.”**

1.2 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas dan terarah maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini mengkaji tentang orang tua yang otoriter dan anak yang berperilaku agresif usia 5-6 tahun
2. Peneliti memfokuskan hanya pada perilaku agresif yang bersifat fisik dan juga lisan.
3. Penelitian ini dilaksanakan di desa sungai tengah kepulauan meranti riau.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa peran pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku agresif anak di desa sungai tengah kepulauan meranti riau?
2. Bagaimana pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang cenderung menunjukkan sikap agresif di desa sungai tengah kepulauan meranti riau?
3. Bagaimana sikap agresif yang ditunjukkan oleh anak dengan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tuanya di desa sungai tengah kepulauan meranti riau?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak di

desa sungai tengah kepulauan meranti riau.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh otoriter pada anak yang cenderung menunjukkan sikap agresif dari orang tuanya di desa sungai tengah kabupaten kepulauan meranti riau.
3. Mengetahui sikap agresif yang ditunjukkan oleh anak dengan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tuanya di desa sungai tengah kepulauan meranti riau.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang pola asuh otoriter orang tua terhadap anak yang berperilaku agresif
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang model pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua
Agar orang tua dapat menerapkan pola asuh yang benar dalam keluarga agar anak terhindar dari perilaku agresif terutama agresif fisik dan verbal.

b. Bagi anak

Agar anak dapat berperilaku baik dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya, diharapkan menjadi generasi penerus bangsa, dengan sikap yang sesuai nilai budaya dan adat istiadat lingkungan.



THE
Character Building
UNIVERSITY